

Reaktualisasi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam Membangun Pendidikan Islam yang Transformatif bagi Generasi Milenial

Ririn Muktamiroh¹, Sugeng Listyo Prabowo²

^{1, 2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

Abstrak

Generasi milenial hidup dalam era disrupsi digital yang sarat dengan perubahan nilai, budaya, dan orientasi moral. Tantangan globalisasi, sekularisasi, serta krisis keteladanan menuntut hadirnya model kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan mentransformasi paradigma pendidikan Islam secara komprehensif. Artikel ini berupaya mereaktualisasi kepemimpinan intelektual dan spiritual Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai paradigma pendidikan Islam yang transformatif bagi generasi milenial Muslim. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan kajian literatur historis-filosofis, penelitian ini menelusuri nilai-nilai kepemimpinan Al-Fatih seperti visi tauhidik, integrasi ilmu dan iman, disiplin intelektual, serta orientasi peradaban. Reaktualisasi nilai-nilai tersebut menunjukkan relevansi strategis dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Qur'ani dan profetik. Hasil kajian ini menegaskan bahwa model kepemimpinan Al-Fatih dapat dijadikan inspirasi dalam membangun generasi milenial Muslim yang berkarakter unggul, visioner, dan berorientasi pada kemajuan umat serta peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih, Pendidikan Islam, Generasi Milenial

Histori Artikel

Diterima 13 September 2025, Direvisi 23 Oktober 2025, Disetujui 31 Oktober 2025, Dipublikasi 31 Oktober 2025.

***Penulis Koresponden:**

irin101201@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/e1w1qs07>

PENDAHULUAN

Pada tahun 1453, Turki Utsmani mencapai puncak kejayaannya ketika berhasil menaklukkan pusat peradaban dan agama Nasrani di Bizantium, yakni Kota Konstantinopel.¹ Dunia menyaksikan peristiwa luar biasa, ketika seorang pemuda berusia 21 tahun bernama Sultan Muhammad Al-Fatih berhasil menaklukkan kota tersebut, yang selama berabad-abad dianggap tak tergoyahkan. Kemenangan tersebut bukan hanya sekedar capaian militer saja, akan tetapi juga menjadi sebuah simbol kejayaan peradaban Islam yang dibangun atas dasar keimanan dan visi kepemimpinan. Dibalik keberhasilannya juga terdapat sistem pendidikan dan pembinaan karakter yang matang dari berbagai perpaduan ilmu serta bimbingan para ulama dan guru yang luar biasa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kepemimpinan Islam mampu melahirkan generasi muda yang tangguh, cerdas, dan berjiwa pemimpin.

Muhammad Al-Fatih sendiri merupakan tokoh yang memiliki pengaruh besar dan integritas spiritual serta keluasan ilmu yang luas biasa. Ia tidak hanya dikenal karena keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel, tetapi juga karena menguasai tujuh bahasa, memahami astronomi, matematika, strategi militer, dan teologi. Ia adalah teladan nyata dari *ulul albab*, sosok yang dapat memadukan antara kecerdasan rasional dengan keteguhan iman. Setelah penaklukan, Al-Fatih bahkan mendirikan *Sahn-i Seman Medresesi*, yakni sebuah lembaga pendidikan tinggi yang menjadikan Istanbul pusat ilmu pengetahuan dan kebangkitan peradaban Islam. Muhammad Al-Fatih mencerminkan sosok yang menegakkan dan memperjuangkan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga keunggulan-keunggulan yang dimilikinya dapat diteladani oleh umat Muslim.

Namun, jika kita menoleh pada realitas pendidikan saat ini, terutama di Indonesia, terlihat kesenjangan yang cukup mencolok antara semangat kepemimpinan masa lalu dan kondisi generasi milenial sekarang. Nilai-nilai kepemimpinan yang dahulu menjadi kekuatan utama dalam membentuk pribadi yang unggul dengan semangat belajar yang tinggi, kedisiplinan, dan tanggung jawab, kini mulai memudar di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi. Bangsa Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan krisis moral yang mengkhawatirkan, di mana generasi milenial mengalami kemerosotan karakter, baik dalam proses perkembangannya maupun dalam perilaku kesehariannya.² Bahkan, realitas di negara kita menunjukkan masih adanya kemerosotan dalam berbagai bidang, terutama di sektor pendidikan, misalnya maraknya dekadensi moral di kalangan remaja yang belum menemukan solusi hingga kini.

Padahal generasi milenial seharusnya menjadi penggerak bangsa yang suatu saat akan menjadi pembaharu dan pemimpin di masa depan.³ Peran guru dalam pendidikan karakter menjadi semakin penting di era kemajuan teknologi digital yang begitu cepat. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berperan sebagai teladan dan agen pembentuk serta penggerak nilai-nilai karakter,⁴ sebuah peran yang menuntut integrasi antara ilmu dan *uswah hasanah*. Sebagai generasi milenial dan sebagai umat Muslim, kita dapat meneladani sosok Muhammad Al-Fatih, seperti semangat dalam

¹ Rulianto Rulianto and Altin Dokopati, "Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 3, no. 1 (2020): 62–68, <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.1063>.

² Aat Hidayat, Rifa Luthfiyah, and M. Choirunniam, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Generasi Islam Milenial," *Jurnal Tarbawi STAI Al-Fithrah* 9, no. 1 (2020): 59–82, <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3109>.

³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: KPPPA, 2018), 16–17.

⁴ Apri Wardana Ritonga, "Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era," *Indonesian Values and Character Education Journal* 5, no. 1 (2022): 9–18, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>.

menegakkan kebenaran, kedisiplinan dalam beribadah, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kepedulian terhadap kesehatan, serta perhatian terhadap kemaslahatan umat.⁵

Lebih jauh, artikel ini bertujuan untuk melakukan reaktualisasi nilai-nilai kepemimpinan Muhammad Al-Fatih ke dalam kerangka pendidikan yang transformatif. Kajian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dari segi militer dan politiknya. Penelitian ini secara khusus menempatkan kepemimpinan Muhammad Al-Fatih ke dalam konteks pendidikan Islam transformatif, dengan menekankan relevansi nilai-nilainya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas generasi milenial. Penelitian ini berusaha untuk menggali substansi pedagogis dari model kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi ke dalam paradigma pendidikan Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dari sumber-sumber relevan seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian, guna memperbaiki keterbatasan yang terdapat pada penelitian sebelumnya.⁶ Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama atau karya ilmiah yang menjadi fokus kajian, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang diperoleh dari berbagai referensi pendukung. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, di mana proses analisis dilakukan melalui penelaahan teks secara mendalam, dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu untuk kemudian ditarik kesimpulan yang komprehensif.⁷

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan kajian literatur mendalam (*deep reading*) terhadap berbagai referensi ilmiah, dalam bentuk cetak maupun digital. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik Analisis Konten (*Content Analysis*). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu pemilahan dan pemfokusan informasi yang relevan dengan tiga pilar utama penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis historis-komparatif, yang menjadi inti dari reaktualisasi, yakni membandingkan model Al-Fatih (Abad ke-15) dengan kebutuhan PAI Milenial (Abad ke-21) untuk menemukan titik implementasi yang paling strategis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang menghasilkan konstruksi teoretis mengenai model Pendidikan Islam Transformatif yang sistematis sebagai hasil reaktualisasi visi kepemimpinan Muhammad Al-Fatih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Karakteristik Kepemimpinan Al-Fatih

Muhammad Al-Fatih adalah sultan ketujuh dari Kesultanan Utsmaniyah. Nama lengkapnya ialah Muhammad II bin Murad bin Muhammad bin Bayazid, namun ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Al-Fatih.⁸ Gelar *Al-Fatih* serta *Abul Khairat* diberikan kepadanya sebagai bentuk penghormatan atas keberhasilannya menaklukkan kota Konstantinopel, sebagaimana telah disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam

⁵ Dona Adi Bayu Saputra, Khozin Khozin, and Mohammad Nurhakim, "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Muhammad Al-Fatih Dalam Pendidikan," *Tsaqofah* 4, no. 2 (2024): 1070–76, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2462>.

⁶ Etta Mamang Sagadji and Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

⁷ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

⁸ Ahmad Musthofa, "Leadership Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel Sebagai Inspirasi Pemimpin Muda Islam Modern," *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 01 (2021): 1–21, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v9i01>.

Ahmad ra.⁹ Muhammad Al-Fatih memimpin Kesultanan Turki Utsmani selama sekitar 30 tahun setelah menggantikan ayahnya, Sultan Murad II, yang wafat pada 18 Februari 1451 M (16 Muharram 855 H), ketika ia baru berusia 22 tahun.¹⁰

Sejak usia muda, Sultan Muhammad Al-Fatih dikenal sebagai sosok yang tekun menuntut ilmu, terutama dalam bidang keagamaan seperti Hadits, fikih, Al-Qur'an, Ushul Fiqh, dan Usuluddin. Selain itu, ia juga mendalami berbagai disiplin ilmu lain seperti Sejarah, Geografi, logika, politik Islam, Ilmu Falak, Matematika, dan astronomi dari para ulama terkemuka pada zamannya.¹¹

Di antara para guru yang membimbingnya, salah satu yang paling berpengaruh adalah Syaikh Aaq Syamsuddin, beliau merupakan seorang ulama besar yang nasabnya bersambung hingga Khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq. Syaikh Syamsuddin berperan penting dalam membentuk kepribadian serta pola pikir Muhammad Al-Fatih. Ia mengajarkan berbagai bidang ilmu seperti tafsir Al-Qur'an, sunnah Nabi, Fiqh, ilmu keislaman, strategi militer, dan beberapa bahasa asing seperti Arab, Persia, Latin, Italia, serta Turki. Selain itu, ia juga memberikan pengajaran tentang ilmu hitung, astronomi, sejarah, dan seni peperangan. Seluruh bekal keilmuan tersebut menjadi dasar penting bagi Al-Fatih dalam menjalin hubungan diplomatik dan komunikasi politik dengan berbagai bangsa.¹²

Pada tahun 885 H, setelah wafatnya sang ayah, Muhammad Al-Fatih diangkat menjadi Sultan pada usia yang masih sangat muda, yaitu 22 tahun. Ia merupakan sultan ketujuh dari Dinasti Utsmaniyah yang berhasil membawa pemerintahannya mencapai masa kejayaan tertinggi. Meski masih muda, Al-Fatih menunjukkan kebijaksanaan luar biasa dalam memimpin dan membawa banyak perubahan positif bagi umat Islam. Atas jasa dan kebajikannya yang besar, rakyat menjulukinya *Abu Khairat*, yang berarti “bapak kebaikan.”

Dalam masa pemerintahannya, Muhammad Al-Fatih menunjukkan kepemimpinan yang efektif dengan melakukan reformasi besar-besaran terhadap sistem administrasi negara. Ia sangat memperhatikan pengelolaan keuangan kerajaan dengan cara menekan pengeluaran yang tidak perlu, mengatur anggaran secara bijak, dan mencegah pemborosan. Selain itu, ia juga melakukan restrukturisasi pemerintahan daerah dengan mempertahankan pejabat yang kompeten serta mengganti mereka yang tidak disiplin atau tidak menunjukkan kinerja yang memuaskan.¹³

Setelah melakukan berbagai pembenahan internal yang terbukti meningkatkan efektivitas pemerintahan, perhatian Muhammad Al-Fatih beralih ke wilayah-wilayah Kristen di Eropa dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam. Dengan semangat dan tekad yang kuat, ia berupaya menaklukkan kota Konstantinopel, ibu kota Kekaisaran Bizantium dan pusat penting umat Kristen. Tujuannya bukan hanya untuk memperluas kekuasaan, tetapi juga untuk menjadikan Konstantinopel sebagai pusat pemerintahan Dinasti Utsmaniyah serta mewujudkan cita-cita besar yang belum pernah tercapai oleh para pemimpin Islam sebelumnya. Pada tahun 1453 M, melalui perjuangan panjang dan strategi yang matang,

⁹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk* (Solo: Al-Wafi, 2016).

¹⁰ Eka Rizky Hakim, Nabila Maulidia, and Ahmad Reynaldi Maulana, “Muhammad Al-Fatih’s Leadership Strategy in the Conquest of Constantinople and the Prophetic Dream Foretold by the Prophet,” *Dirasah: International Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 68–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/drs.v2i1.22>.

¹¹ Yusuf Priyadi, “Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Pada Pendidikan Islam Di Pemerintahan Turki Utsmani” (UIN Raden Intan Lampung, 2017), <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2690>.

¹² Haidar Putri Daulay, “Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai the Best Leader,” *Jurnal Kajian Kontemporer* 1, no. 2 (2020).

¹³ Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih* (Depok: Senja Media Utama, 2018).

Muhammad Al-Fatih akhirnya berhasil menaklukkan kota tersebut, yang selama berabad-abad menjadi benteng utama Gereja Kristen Ortodoks di Timur.¹⁴

Muhammad Al-Fatih wafat pada 3 Mei 1481 M di usia 49 tahun, setelah lebih dari tiga dekade memimpin dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di medan peperangan.¹⁵ Berita wafatnya segera tersebar ke berbagai penjuru dunia, mengguncang baik umat Islam maupun Kristen. Sementara umat Islam berduka atas kehilangan pemimpin besar tersebut, pihak musuh justru bersukacita atas kepergian sang Sultan yang disegani.

Pendidikan Islam Transformatif

Konsep pendidikan Islam transformatif merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan yang sempurna (*insan kāmīl*), baik dalam aspek kehidupan dunia maupun akhirat.¹⁶ Pendidikan ini bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan dan keseimbangan hidup di kedua dimensi tersebut. Dengan kata lain, pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi sebagai bekal menghadapi kehidupan duniawi sekaligus akhirat.

Secara filosofis, pendidikan Islam transformatif berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara dinamis. Islam memandang proses pendidikan bukan hanya sebagai upaya memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Dengan demikian, orientasi pendidikan Islam tidak berhenti pada capaian akademik, melainkan mengarah pada terbentuknya insan yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak. Tujuan inilah yang membedakan paradigma pendidikan Islam transformatif dari sistem pendidikan konvensional yang cenderung sekuler dan pragmatis.

Adapun karakteristik utama pendidikan Islam transformatif meliputi beberapa aspek penting. *Pertama*, pendidikan ini menaruh perhatian besar terhadap problematika sosial yang aktual dalam kehidupan masyarakat, sehingga proses belajar tidak terlepas dari realitas yang dihadapi peserta didik. *Kedua*, pendekatannya berorientasi pada pengalaman, di mana pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. *Ketiga*, prosesnya berpusat pada peserta didik, sehingga mendorong kemandirian, kreativitas, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keempat, seluruh kegiatan pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga setiap aktivitas belajar diarahkan untuk menumbuhkan keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab moral sebagai ciri khas pendidikan Islam yang menyeluruh.¹⁷

Pendidikan Islam transformatif memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan bimbingan dan nasihat kepada masyarakat, khususnya kepada peserta didik, agar mereka memahami ajaran agama secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran tentang kewajiban, sunnah, serta prinsip halal dan haram dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini juga berperan penting dalam menanamkan dan mengembangkan akhlak yang mulia, sekaligus mencegah lahirnya perilaku yang tercela dan merusak nilai-nilai kemanusiaan.

¹⁴ Dwi Afriyanto, "Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam," *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 67–81, <https://doi.org/10.14421/hjie.21-05>.

¹⁵ John Freely, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019).

¹⁶ Syukri Devi Azhari and Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (2021): 271–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.

¹⁷ Lutfi Ani, "Metode Transformative Learning Pada Kajian Enlighment Pasar Pon Institute (EPIs) Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo20, 2021), [http://etheses.iainponorogo.ac.id/15007/1/Lutfi Ani_210316016PAI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/15007/1/Lutfi%20Ani_210316016PAI.pdf).

Tanggung jawab dalam menjalankan pendidikan Islam transformatif tidak hanya terletak pada para ulama, tetapi juga merupakan kewajiban bersama seluruh elemen masyarakat, terutama orang tua dan para pendidik di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Pendidik dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang berada di institusi resmi maupun nonresmi, dituntut memiliki semangat pengabdian, rasa amanah, serta tanggung jawab yang tinggi. Hal ini karena guru berperan sebagai perpanjangan tangan orang tua di sekolah yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak luhur.¹⁸

Reaktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Al-Fatih dalam Pendidikan Islam

Di era Indonesia modern, banyak pemimpin Muslim yang cerdas, tekun, dan berani, namun karakter semacam itu tidak akan cukup jika tidak dilandasi oleh keimanan yang kuat kepada Allah. Tanpa fondasi spiritual yang kokoh, kepemimpinan mudah tergelincir dalam penyalahgunaan wewenang, korupsi, dan kehilangan arah moral. Dalam hal ini, Muhammad Al-Fatih memberikan teladan agung bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan dan keberanian, tetapi juga oleh ketakwaan dan kedekatannya kepada Allah. Saat menaklukkan Konstantinopel, Al-Fatih tetap menjaga ibadah, mengikuti sunnah Nabi, dan menjadikan setiap kegagalan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai inilah yang menjadikan kepemimpinannya tidak hanya kuat secara militer, tetapi juga berakar pada integritas moral dan spiritual.¹⁹

Lebih dari itu, Muhammad Al-Fatih, melalui pendekatan kepemimpinannya, menandakan pentingnya keseimbangan antara keberanian dan kebijaksanaan. Keberaniannya dalam bidang militer seimbang dengan kebijaksanaannya dalam memelihara keharmonisan antaragama. Sikap ini menunjukkan keutamaan pemimpin yang tak hanya unggul dalam taktikal, tapi juga dalam menjaga ketenangan sosial. Sikapnya yang inklusif dan kecerdasannya yang tinggi telah meletakkan fondasi solid bagi kesinambungan dan kemakmuran Kesultanan Utsmaniyah dalam mendirikan shalat, meyakini bisyarah Rasulullah, dzikir dan rasa syukur kepada Allah swt, dan Muhammad Al-Fatih merupakan pemimpin yang memiliki toleransi terhadap agama.²⁰

Muhammad Al-Fatih adalah pemimpin inspiratif yang patut dijadikan panutan oleh generasi muda. Dengan kecerdasannya, kegigihannya, dan kedalaman spiritualnya, ia menjadi salah satu sultan terbaik dalam sejarah Daulah Utsmaniyah. Ia naik takhta dalam usia sangat muda, yakni 22 tahun, setelah wafatnya sang ayah pada 16 Muharram 855 H (18 Februari 1451).²¹ Sejak muda, Al-Fatih menunjukkan keunggulan dalam berbagai bidang ilmu dan bahasa. Ia dikenal sebagai pribadi yang adil, kuat, dan haus akan pengetahuan. Ia mempelajari sejarah, strategi militer, dan berbagai cabang ilmu lainnya dengan kesungguhan yang luar biasa. Semua itu memperkuat karakter dan kecakapannya dalam memimpin negara serta mengatur strategi

¹⁸ Hamdan Akromullah, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Menghadirkan Teologi Dialektis Menghadapi Masa Depan Agama Dan Manusia," *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 2 (2021): 146–60, <https://doi.org/10.15548/ja.v13i2.3364>.

¹⁹ Musthofa, "Leadership Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstatinopel Sebagai Inspirasi Pemimpin Muda Islam Modern."

²⁰ Purnama, Sumiman, and Yazid, "Spirit Tokoh Muhammad Al-Fatih Dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siau: Kajian Psikologi Sastra," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 9, no. 2 (2020): 12–23, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPB>.

²¹ Moch Mahsun and Ilfi Nur Diana, "Konsep Islamic Leadership Sultan Muhammad Al-Fatih," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 18, no. 2 (2022): 155–64, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v18i2.213>.

penaklukan, termasuk keberhasilannya dalam menaklukkan Konstantinopel, yang membuatnya dijuluki *Al-Fatih*, sang pembuka jalan kejayaan Islam.²²

Kepemimpinan dalam Islam sendiri merupakan amanah yang menuntut pertanggungjawaban atas kewenangan yang dimiliki sebagai wujud dari kerja keras. Oleh karena itu, kepemimpinan bukanlah sarana untuk menikmati fasilitas, melainkan tanggung jawab untuk bertindak dan melayani. Seorang pemimpin tidak hanya wajib bertanggung jawab terhadap lingkungannya, tetapi juga harus berani mengambil risiko demi kepentingan bersama.²³ Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki landasan yang kuat dan kokoh, tidak hanya berakar pada nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga telah dipraktikkan sejak berabad-abad lalu oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan *al-Khulafa' al-Rasyidin*. Prinsipnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta terus berkembang secara dinamis seiring dengan pengaruh kondisi sosial, politik, dan budaya.²⁴

Muhammad Al-Fatih merupakan sosok yang berbeda dengan para sultan lainnya, karena memiliki kepribadian yang khas, dengan memadukan sifat adil dan ketegasan. Sejak masa remaja, ia telah menunjukkan keunggulan dibandingkan teman-teman sebayanya di Madrasah al-Umara', terutama dalam penguasaan berbagai bahasa yang berkembang pada masanya serta minatnya yang besar terhadap mempelajari kitab-kitab sejarah. Kecintaannya pada ilmu dan wawasan sejarah inilah yang membentuk dirinya menjadi pemimpin yang unggul dalam strategi pemerintahan dan peperangan. Hingga akhirnya ia berhasil menaklukkan Kota Konstantinopel dan kemudian dikenal dalam sejarah sebagai Muhammad Al-Fatih atau Sang Penakluk.²⁵

Kecintaan Al-Fatih terhadap ilmu pengetahuan tidak terlepas dari peran dua guru agungnya, yang membimbingnya sejak usia muda. Guru pertama adalah Syaikh Aaq Syamsuddin, yang mengajarkan berbagai cabang ilmu seperti Al-Qur'an, Sunnah Nabi, fikih, ilmu-ilmu keislaman, serta beberapa bahasa asing seperti Arab, Persia, dan Turki.²⁶ Guru kedua ialah Syaikh Ahmad Al-Kurani, yang berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas Muhammad Al-Fatih sejak kecil.²⁷ Di bawah bimbingan mereka, Al-Fatih berhasil menghafal Al-Qur'an dan mendalami ilmu-ilmu keislaman sekaligus menguasai bidang sains dan bahasa. Sinergi antara pendidikan agama dan rasionalitas inilah yang melahirkan pemimpin berjiwa *ulul albab*, seseorang yang mampu menggunakan akal dan imannya secara seimbang.

Sebagai wujud konkret dari kepemimpinannya yang berorientasi ilmu, Muhammad Al-Fatih menjadi pelopor reformasi pendidikan Islam di Kekaisaran Utsmani. Ia mendirikan berbagai lembaga pendidikan seperti akademi, madrasah, dan sekolah tinggi yang memiliki sistem penggajian tetap bagi para guru. Salah satu warisan monumental kebijakannya adalah pendirian *Dârû'l-Fünûn*, lembaga pendidikan tinggi yang kemudian berkembang menjadi Universitas Istanbul.²⁸ Muhammad Al-Fatih menyadari bahwa pendidikan merupakan fondasi

²² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Rangkasbitung: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 103.

²³ Kiki Sajidah, Siti Julaehta, and Nabila Aulya Safitri, "Strategi Kepemimpinan Dalam Islam," in 2021 (Serang: Guepedia, n.d.).

²⁴ Tuti Munfaridah, "Kepemimpinan Dalam Islam," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 1 (2016): 1–33, <https://doi.org/10.21580/wa.v14i1.353>.

²⁵ Fauziah Nurdin, "Pengaruh Hadis Dan Kekuatan Spiritual Terhadap Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 19, no. 2 (2022): 198–209, <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.14285>.

²⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk* (Solo: Al-Wafi, 2016), 237.

²⁷ Ash-Shalabi, 174.

²⁸ Hasan Basri and Muslim Afandi, "Konsep Nilai Pendidikan Islam Muhammad Al-Fatih: Systematic Literature Review," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2023): 48–58.

utama bagi kemajuan peradaban, kebudayaan, dan perekonomian suatu bangsa. Melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan tersebut, Al-Fatih berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta menyiapkan generasi unggul untuk masa depan. Selain itu, ia juga memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia guna memperkuat sistem pendidikan Islam, antara lain dengan menjadikan masjid Aya Sofya dan Zeyrek sebagai pusat kegiatan ilmiah dan keagamaan. Langkah strategis ini memperkuat keterhubungan antara fungsi masjid dan lembaga pendidikan, sekaligus mendorong perkembangan pendidikan Islam di seluruh wilayah pemerintahannya.²⁹

Kebijakan-kebijakan tersebut menunjukkan bahwa Al-Fatih memahami pendidikan sebagai fondasi utama peradaban Islam. Ia tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga menganggap penguasaan ilmu dan teknologi sebagai instrumen untuk membangun masyarakat yang kuat dan mandiri. Pandangannya sejalan dengan konsep pendidikan Islam transformatif, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan semacam ini bertujuan untuk melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan emosional. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan menjadi wahana untuk membentuk insan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam konteks inilah, reaktualisasi nilai-nilai kepemimpinan Muhammad Al-Fatih menjadi sangat penting. Reaktualisasi berarti menghidupkan kembali semangat dan nilai-nilai luhur kepemimpinan Islam agar tetap relevan di era modern. Tanpa pembaruan yang menyeluruh, pendidikan Islam berpotensi kehilangan daya transformasinya dan sulit menjawab tantangan zaman yang penuh kompleksitas serta godaan materialisme.³⁰ Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan Muhammad Al-Fatih seperti visi yang jauh ke depan, kecintaannya terhadap ilmu, dan komitmen terhadap kemajuan peradaban perlu dihidupkan kembali dalam sistem pendidikan Islam masa kini agar lahir generasi pemimpin yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam yang Transformatif bagi Generasi Milenial

Istilah *milenial* berasal dari kata dalam bahasa Inggris *millennium*, yang berarti seribu tahun.³¹ Istilah ini kemudian digunakan untuk menggambarkan periode setelah era global atau masa modernitas. Karena itu, era milenial sering pula disebut sebagai era *post-modern*, yaitu suatu fase yang oleh sebagian ahli dimaknai sebagai masa kembalinya kesadaran manusia terhadap nilai-nilai spiritual, moral, dan religius. Generasi milenial dikenal sebagai kelompok yang praktis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta perubahan sosial, atau dalam istilah populer sering disebut sebagai “generasi zaman now.”³²

Dalam konteks pembangunan bangsa, generasi ini memegang peran strategis, khususnya generasi muda muslim yang memiliki potensi besar sebagai sumber daya manusia unggul dalam mendukung kemajuan peradaban. Generasi muda yang dimaksud merupakan

²⁹ Siti Fatmawati Kumala, Anis Maslihah, and Imron Rossidy, “Kontribusi Muhammad Al-Fatih Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Turki,” *Jurnal Paramurobi* 7, no. 2 (2024): 74–87, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.7368>.

³⁰ Hasan Basri and Sundari, “Reaktualisasi Pendidikan Islam,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 17, no. 1 (2017): 22–34, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v17i1.1652>.

³¹ John M Echols and Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* (Jakarta: Perpustakaan Utama Gramedia, 2014), 380.

³² Meisy Rovtadiani, “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial Di Era Digital,” *JMA: Jurnal Media Akademik* 2, no. 6 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.62281>.

kelompok yang berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam merespons perubahan sosial.³³ Menurut Safrin, generasi muda memiliki peran yang sangat penting karena merekalah motor penggerak perubahan. Semangat juang, gagasan segar, serta kemampuan berinovasi yang dimiliki pemuda menjadikan mereka elemen penting dalam membangun masa depan bangsa. Oleh karena itu, pemuda harus memiliki kompetensi dan kesiapan untuk menjalankan perannya sebagai penerus bangsa, termasuk dalam bidang ekonomi.³⁴

Dalam menghadapi tantangan era milenial yang sarat dengan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pendidikan Islam transformatif merupakan model pendidikan yang lebih relevan dan adaptif pada masa ini. Pendidikan Islam transformatif menekankan proses perubahan menyeluruh terhadap peserta didik, baik secara intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Model pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia paripurna yang mampu menyeimbangkan dunia dan akhirat. Dalam konteks generasi milenial yang hidup di tengah dinamika digital dan budaya instan, pendidikan Islam transformatif berfungsi sebagai benteng moral sekaligus kekuatan penggerak perubahan sosial. Melalui pendekatan yang dinamis dan kontekstual, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang mampu berpikir kritis, berakhlak mulia, serta dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan era modern.

Keterkaitan antara pendidikan Islam transformatif dan kepemimpinan Muhammad Al-Fatih terlihat jelas dalam kebijakan serta visi pendidikan yang beliau terapkan. Sebagai seorang pemimpin visioner, ia memahami bahwa kemajuan peradaban bertumpu pada kualitas pendidikan dan moral masyarakatnya. Ia tidak hanya menaklukkan Konstantinopel dengan kekuatan militer, tetapi juga dengan kekuatan intelektual dan spiritual yang terbangun melalui pendidikan. Upayanya dalam mendirikan madrasah, akademi, dan pusat-pusat keilmuan mencerminkan visi pendidikan Islam transformatif yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Dalam pandangannya, pendidikan bukan sekadar alat untuk mencerdaskan, tetapi juga sarana untuk melahirkan generasi yang berjiwa pemimpin, beriman kuat, dan memiliki orientasi kemaslahatan umat.

Spirit kepemimpinan Al-Fatih menjadi model nyata dari nilai-nilai transformatif dalam pendidikan Islam. Ia menanamkan nilai keilmuan yang tinggi, keteguhan spiritual, serta semangat jihad intelektual kepada generasi muda di zamannya. Prinsip “ilmu sebagai kekuatan peradaban” yang dipegang Al-Fatih sejatinya merupakan refleksi dari pendidikan Islam transformatif yang berfungsi membebaskan manusia dari kebodohan dan kemunduran. Dalam kepemimpinannya, Al-Fatih menjadikan ilmu sebagai pemandu kebijakan dan iman sebagai landasan moral. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam sejati. Dengan pendekatan demikian, Al-Fatih berhasil mencetak generasi ulama, cendekiawan, dan ahli strategi yang berperan aktif dalam kemajuan Kekaisaran Utsmani.

Pendidikan Islam transformatif bagi generasi milenial harus meneladani paradigma kepemimpinan Al-Fatih tersebut. Generasi milenial, dengan segala kecanggihan teknologi dan keterbukaan informasi, membutuhkan model pendidikan yang tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai kepemimpinan Al-Fatih seperti keteguhan iman, kecintaan terhadap ilmu, disiplin, kerja keras, dan semangat inovasi dapat dijadikan inspirasi dalam proses

³³ Faizah Nurrahma, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman, “Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Membangun Generasi Muslim Yang Melek Teknologi,” *AICLeMa* 1 (2024): 210–22, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/article/view/2936>.

³⁴ Ika Nur Fadillah and Khurotu Dini, “Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi Muda,” *Journal of Education Science* 7, no. 2 (2021): 81–98, <https://doi.org/10.3314/JES.V7I2.1566>.

pembelajaran. Pendidik perlu mengarahkan peserta didik agar menjadikan ilmu sebagai jalan pengabdian kepada Allah SWT dan kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi bersifat statis dan dogmatis, melainkan aktif, reflektif, dan produktif dalam menghadapi realitas zaman.

Pendidikan Islam transformatif juga berperan dalam membentuk mental *agent of change*, yaitu pribadi yang tidak hanya menerima perubahan, tetapi juga menciptakan perubahan positif di lingkungannya. Generasi milenial Muslim seharusnya menjadi motor penggerak dalam menebarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin—yakni Islam yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemajuan bagi semua. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya upaya pembentukan individu saleh, tetapi juga masyarakat yang berperadaban. Pendidikan Islam transformatif bagi generasi milenial harus diarahkan pada penguatan *self-awareness* (kesadaran diri) dan *self-leadership* (kepemimpinan diri). Melalui pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan moral, generasi milenial diharapkan mampu mengenali potensi dirinya dan menggunakannya untuk kemaslahatan umat. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial perlu terus ditanamkan agar generasi ini tidak kehilangan jati diri di tengah derasny arus modernitas.

Lebih jauh, hubungan antara pendidikan Islam transformatif dan kepemimpinan Al-Fatih juga terletak pada visi peradaban. Al-Fatih memandang pendidikan sebagai sarana membangun *ummatan wasathan*, umat yang seimbang antara spiritualitas dan kemajuan duniawi. Prinsip inilah yang perlu dihidupkan kembali dalam pendidikan generasi milenial, agar mereka tumbuh menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga berakhlak Qurani dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan. Dalam konteks modern, semangat transformasi ala Al-Fatih dapat diwujudkan melalui integrasi nilai Islam dalam sains, teknologi, dan sosial kemasyarakatan, sehingga pendidikan Islam menjadi motor peradaban yang berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih merepresentasikan integrasi antara kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan orientasi peradaban yang tinggi. Melalui keteladanan dan kebijakan yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, ilmu, dan akhlak, Al-Fatih berhasil membangun sistem pendidikan yang melahirkan generasi berilmu, berakhlak, serta berjiwa pemimpin. Reaktualisasi nilai-nilai kepemimpinannya dalam konteks pendidikan Islam masa kini menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan era milenial yang ditandai dengan krisis moral, sekularisasi, dan derasny arus globalisasi.

Pendidikan Islam transformatif yang meneladani paradigma kepemimpinan Al-Fatih harus menekankan keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual, serta antara ilmu dan iman. Model pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Al-Fatih ke dalam sistem pendidikan, diharapkan lahir generasi milenial Muslim yang kritis, inovatif, berjiwa sosial tinggi, serta berkomitmen pada kemaslahatan umat.

Pendidikan Islam transformatif yang berpijak pada nilai-nilai kepemimpinan Al-Fatih berpotensi menjadi instrumen pembaruan peradaban Islam yang progresif dan humanistik. Spirit keilmuan, ketekunan, kedisiplinan, serta orientasi tauhidik yang ditanamkan Al-Fatih harus dijadikan inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya global. Reaktualisasi ini akan memperkuat peran pendidikan Islam sebagai motor penggerak peradaban, membentuk generasi milenial yang berilmu, berakhlak, serta berkontribusi aktif dalam mewujudkan kemajuan umat dan keagungan peradaban Islam yang berlandaskan nilai-nilai Qur’ani dan profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Afriyanto, Dwi. "Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 67–81. <https://doi.org/10.14421/hjie.21-05>.
- Akromullah, Hamdan. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Menghadirkan Teologi Dialektis Menghadapi Masa Depan Agama Dan Manusia." *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 2 (2021): 146–60. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i2.3364>.
- Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: KPPPA, 2018.
- Ani, Lutfi. "Metode Transformative Learning Pada Kajian Enlighment Pasar Pon Institute (EPIs) Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kota Lama Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 20, 2021. http://etheses.iainponorogo.ac.id/15007/1/Lutfi_Ani_210316016PAI.pdf.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Rangkasbitung: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- . *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*. Solo: Al-Wafi, 2016.
- Ash-Shalabi, Muhammad. *Muhammad Al-Fatih*. Depok: Senja Media Utama, 2018.
- Azhari, Syukri Devi, and Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (2021): 271–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Basri, Hasan, and Muslim Afandi. "Konsep Nilai Pendidikan Islam Muhammad Al-Fatih: Systematic Literature Review." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2023): 48–58.
- Basri, Hasan, and Sundari. "Reaktualisasi Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 17, no. 1 (2017): 22–34. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v17i1.1652>.
- Daulay, Haidar Putri. "Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai the Best Leader." *Jurnal Kajian Kontemporer* 1, no. 2 (2020).
- Echols, John M, and Hassan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Utama Gramedia, 2014.
- Fadillah, Ika Nur, and Khurotu Dini. "Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi Muda." *Journal of Education Science* 7, no. 2 (2021): 81–98. <https://doi.org/10.3314/JES.V7I2.1566>.
- Freely, John. *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Hakim, Eka Rizky, Nabila Maulidia, and Ahmad Reynaldi Maulana. "Muhammad Al- Fatih ' s Leadership Strategy in the Conquest of Constantinople and the Prophetic Dream Foretold by the Prophet." *Dirasah: International Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 68–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/drs.v2i1.22>.
- Hidayat, Aat, Rifa Luthfiyah, and M. Choirunniam. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Generasi Islam Milenial." *Jurnal Tarbawi STAI Al-Fithrah* 9, no. 1 (2020): 59–82. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3109>.
- Kumala, Siti Fatmawati, Anis Maslihah, and Imron Rossidy. "Kontribusi Muhammad Al-Fatih Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Turki." *Jurnal Paramurobi* 7, no. 2 (2024): 74–87. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.7368>.
- Mahsun, Moch, and Ilfi Nur Diana. "Konsep Islamic Leadership Sultan Muhammad Al-Fatih." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 18, no. 2 (2022): 155–64.

- <https://doi.org/10.47466/hikmah.v18i2.213>.
- Munfaridah, Tuti. "Kepemimpinan Dalam Islam." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 1 (2016): 1–33. <https://doi.org/10.21580/wa.v14i1.353>.
- Musthofa, Ahmad. "Leadership Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel Sebagai Inspirasi Pemimpin Muda Islam Modern." *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 01 (2021): 1–21. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v9i01>.
- Nurdin, Fauziah. "Pengaruh Hadis Dan Kekuatan Spiritual Terhadap Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 19, no. 2 (2022): 198–209. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.14285>.
- Nurrahma, Faizah, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Membangun Generasi Muslim Yang Melek Teknologi." *AICLeMa* 1 (2024): 210–22. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/article/view/2936>.
- Priyadi, Yusuf. "Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Pada Pendidikan Islam Di Pemerintahan Turki Utsmani." UIN Raden Intan Lampung, 2017. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2690>.
- Purnama, Sumiman, and Yazid. "Spirit Tokoh Muhammad Al-Fatih Dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw: Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 9, no. 2 (2020): 12–23. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPB>.
- Ritonga, Apri Wardana. "Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era." *Indonesian Values and Character Education Journal* 5, no. 1 (2022): 9–18. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>.
- Rovtadiani, Meisy. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial Di Era Digital." *JMA: Jurnal Media Akademik* 2, no. 6 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.62281>.
- Rulianto, Rulianto, and Altin Dokopati. "Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 3, no. 1 (2020): 62–68. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.1063>.
- Sagadji, Etta Mamang, and Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Sajidah, Kiki, Siti Julaeha, and Nabila Aulya Safitri. "Strategi Kepemimpinan Dalam Islam." In 2021. Serang: Guepedia, n.d.
- Saputra, Dona Adi Bayu, Khozin Khozin, and Mohammad Nurhakim. "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Muhammad Al-Fatih Dalam Pendidikan." *Tsaqofah* 4, no. 2 (2024): 1070–76. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2462>.